

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS LAPORAN PENGAMATAN
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *TEAMS GAMES TOURNAMENT*
SISWA KELAS V SD NEGERI 1 KEMBANGKUNING**

Oleh Muh Nayiri

Abstract

Muh. Nayiri. Of 2012. NIM. S 200 070 050. "" Improved Ability Through Observation Report Writing Learning Model Students Teams Games Tournament Class V Kembangkuning Elementary School ". *Thesis*. Master Study Program Assessment Indonesian University.

The purpose of this study is more focused on increasing the ability to write reports and observations of student learning TGT model to assess the students in improving the quality of writing his report. In addition, to help teachers determine the learning model that fits in any matter to be taught to write, especially solving problems among elementary school students. This study is a type of Classroom Action Research (PTK), which is done by four main components of planning, action, evaluation, and reflection. Use of the method leads to active learning, group learning, games, and awards in creative writing. The results showed the pre-cycle to the first cycle increases from 56.27 to 73.6 and then at the second cycle the average value of the class to be 85.4. In the first cycle of the dominant students make the mistake of writing spelling, capital letters, and prepositions. While the second cycle, only found one group of non-standard use of the word. Quality after the research is seen in the writing of punctuation, capitalization, prepositions and systematic observation reports. The second cycle students are able to specify the location of the observations in the spaces around the school. Quality of writing seen in the decrease in the number of mistakes made by students on the effective use of spelling and sentence.

Keywords: writing, report observations, and TGT

Pendahuluan

Salah satu strategi pembelajaran yang inovatif dan konstruktif serta dikembangkan dalam pelatihan peningkatan profesionalisme guru adalah pembelajaran kooperatif. Suatu strategi yang mengembangkan serta memupuk kerja sama antar peserta didik serta memanfaatkan kemampuan teman sebaya untuk menguasai suatu kompetensi. Pembelajaran kooperatif terdapat pembelajaran dengan model *Teams Games Tournament* (TGT).

Kemampuan mengembangkan paragraf dalam sebuah laporan pengamatan siswa kelas V SD Kembangkuning, kecamatan Cepogo masih sangat rendah. Hal ini terbukti dan hasil observasi sementara yang dilakukan oleh penulis

menunjukkan rata-rata kemampuan mengembangkan paragraf hanya 4 sampai lima kalimat dalam setiap paragraf. Demikian juga tingkat koherensi antar kalimat sangat lemah.

Kesalahan yang sangat menonjol adalah pengembangan kalimat menjadi paragraf. Selain itu, ejaan dan keefektifan kalimat dirasa sangat kurang dipahami oleh siswa. Kesulitan pertama yang siswa rasakan adalah membuat kalimat. Misalnya dalam contoh berikut ini.

(1a) ”dikebun sekolah iNi banyak Daun yang hijau dan daun yang mengun-
g,ada rumput yang panjang dan tidak dirawat oleh pemiliknya,jadi ini namanya
lingkungan yang tidak sehat”.

(1b) “di sebelah barat kebun sekolah terdapat taman-taman yang cantik.taman
itu punya sma Negeri cepogo ”

Kesalahan pertama terdapat dalam kalimat (1a), yaitu kalimat tidak efektif. Ketidakefektifan kalimat dikarenakan siswa kurang sesuai dalam menempatkan tanda baca titik (.) dan pilihan kata sehingga kalimat menjadi tidak padu. Kesalahan kedua adalah penggunaan huruf kapital di tengah-tengah kata. Kalimat (1b) mengalami kesalahan pilihan kata atau diksi, kata *punya* seharusnya *dipunyai oleh* atau *milik*“

Pada format penulisan laporan seharusnya terdapat bagian pendahuluan, inti kegiatan atau pembahasan, dan penutup. Akan tetapi, dalam laporan pengamatan yang dilakukan oleh siswa pada pra siklus ini belum sepenuhnya ditemukan. Dari tujuh kelompok yang mengumpulkan laporan pengamatan hanya dua kelompok yang telah menggunakan format penulisan yang sesuai dengan materi, yaitu terdapat bagian pendahuluan, inti, dan penutup.

Permasalahan dalam uraian latar belakang di atas terdapat beberapa pertanyaan yang harus dipecahkan melalui penelitian ini.

1. Adakah peningkatan kemampuan menulis laporan siswa kelas V SD Kembangkuning, Cepogo setelah dilakukan pembelajaran dengan model *Team Games Tournament* (TGT)?

2. Adakah peningkatan kualitas pembelajaran menulis laporan setelah diadakan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT)?

Tujuan penelitian ini lebih memfokuskan peningkatan kemampuan menulis siswa dalam mendeskripsikan kemampuan menulis laporan pengamatan siswa SD Negeri 1 Kembangkuning kecamatan Cepogo serta mengetahui peningkatan kualitas tulisan laporan siswa ketika pembelajaran dengan model *Teams Games Tournament*.

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa dan guru. Secara teoritis melalui latihan-latihan serta membandingkan hasil karya teman dalam menyusun laporan siswa dapat meningkatkan kemampuan menyusun laporan yang benar. Demikian juga model pembelajaran yang dikemas dalam permainan seperti dalam TGT siswa akan lebih tertarik dan tertantang untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Secara praktis dengan adanya kompetisi yang sehat antar siswa dan kelompok/tim dalam menyelesaikan suatu permasalahan serta dengan pembiasaan siswa menuangkan gagasan yang disusun menjadi paragraf-paragraf yang padu akan meningkatkan kemampuan menulis khususnya membuat karangan. Sedangkan untuk guru, Secara teoritis hasil penelitian pembelajaran melalui model TGT yang diaplikasikan dalam pembelajaran menulis laporan pengamatan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. dan secara pragmatis dapat membantu guru menentukan model pembelajaran yang sesuai dalam setiap materi yang akan diajarkan. Model pembelajaran TGT tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif model dalam pembelajaran menulis.

Para peneliti terdahulu seperti Hanawasti (2000) dalam “Pengembangan Model Pembelajaran Pencemaran Air untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Madrasah Aliyah Melalui Belajar Kooperatif”. Melalui model pembelajaran ini,

pemahaman konsep tertinggi diperoleh kelompok tinggi sebesar 83,60 % diikuti oleh kelompok sedang, yaitu 71,98 % dan kelompok rendah 54,00 %. Keterampilan berpikir kritis siswa kelompok tinggi mencapai 83,98 %, kelompok sedang 73,03 % dan kelompok rendah 51,61 %. Siswa . Susanti (2005) melakukan penelitian dengan judul "Pembelajaran Menulis Laporan dengan Media Alam Sekitar sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Kelas II SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2004/2005". Berdasarkan urutan siklus yang dilaksanakan selama 3 bulan terdapat perbaikan model yaitu siswa dalam menulis laporan kegiatan melalui media alam sekitar mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perolehan skor siswa mulai dari siklus ke-1 sampai siklus ke-3. pada siklus ke-1 nilai rata-rata mencapai 57,13%, siklus ke-2 meningkat menjadi 63,11%, dan siklus ke-3 kembali meningkat menjadi 68,28%. Hal ini menunjukkan bahwa media alam sekitar dapat bermanfaat untuk keterampilan menulis khususnya menulis laporan kegiatan.

Paragraf (alenia) adalah kesatuan yang lebih dari kalimat yang digunakan sebagai penanda peralihan bagi bagian-bagian pembicaraan dalam bahasa tulis. Paragraf yang baik terdiri satu kalimat topik atau kalimat utama dan beberapa kalimat penjelas (Hasanudin, 2008: 587). Jika dilihat dari tata letaknya, paragraf dapat dibedakan menjadi paragraf pembuka, paragraf penghubung, dan paragraf penutup.

Menurut Anggraeni (2008: 23) paragraf yang baik terdapat tiga kriteria.

- a. Unitas yaitu memiliki satu ide/gagasan yang jelas yang dapat dituangkan dalam kalimat utama.
- b. Koherensi yaitu kepaduan makna antara beberapa unsur pembentuk kalimat (keruntutan maknanya)
- c. Memiliki pengembangan kalimat yang baik yaitu mengembangkan kalimat dengan membahas lebih detail serta dilengkapi beberapa data-data kesaksian seperti gambar dan contoh-contohnya.

Laporan adalah suatu cara komunikasi yang dalam hal ini penulis menyampaikan informasi kepada seseorang atau suatu badan karena tanggungjawab yang dibebankan kepadanya. Laporan seringkali berbentuk tertulis maka dapat pula dikatakan bahwa laporan adalah semacam dokumen yang menyampaikan informasi mengenai suatu fakta yang telah dialami atau diselidiki (Dahlia, 2006: 176).

Jenis Laporan dapat antara lain ; Laporan berbentuk formulis isian, Laporan berbentuk surat, Laporan memorandum, dan laporan pengamatan, perkembangan, dan laporan keadaan. Sedangkan menurut Maryani (2005: 187) menerangkan empat fungsi pembuatan laporan untuk memberitahukan atau menjelaskan pertanggungjawaban tugas dan kegiatan, memberitahukan atau menjelaskan dasar penyusunan kebijakan, keputusan, atau pemecahan masalah, merupakan sumber informasi, dan merupakan bahan untuk mendokumentasikan

Struktur penulisan laporan menurut berbagai ahli ada beberapa versi, tetapi lebih difokuskan penulisan laporan untuk siswa Sekolah Dasar. Adapun sistematika laporan pengamatan pada umumnya seperti : Bab I Pendahuluan (memuat judul pengamatan, waktu pengamatan, tempat atau lokasi pengamatan). Bab II Hasil Pengamatan (deskripsi dari penjelasan pengamatan). Bab III Penutup (Warsidi, 2010: 17)

Dalam melaporkan hasil pengamatan ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan ; Membuat catatan awal, membuat konsep laporan, melakukan perbaikan serta menulis laporan (Nurcholis, 2007: 128).

Teams-Games-Tournament (TGT) dimunculkan oleh Slavin (dalam Ibrahim, 2001:16). *Teams-Games-Tournament* (TGT) merupakan salah satu model Pembelajaran Tim Siswa yang dikembangkan di John Hopkins University. Mula-mula dikembangkan oleh David DeVries dan Keith Edward, merupakan model pembelajaran kooperatif John Hopkins yang pertama.

Menurut Yasa (2008) TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok - kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan sukukata atau ras yang berbeda. Menurut Slavin (2008: 170) pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dan 5 langkah tahapan yaitu: tahap penyajian kelas (*class precentation*), belajar dalam kelompok (*teams*), permainan (*geams*), pertandingan (*tournament*), dan penghargaan kelompok (*team recognition*). Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Slavin, maka model pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki ciri-ciri. Siswa bekerja dalam kelompok kecil, Permainan/perlombaan (*Games Tournament*), dan penghargaan kelompok.

a. Siswa Bekerja dalam Kelompok-kelompok kecil

Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku atau ras yang berbeda. Dengan adanya heterogenitas anggota kelompok, diharapkan dapat memotivasi siswa untuk saling membantu antar siswa yang berkemampuan lebih dengan siswa yang berkemampuan kurang dalam menguasai materi pelajaran. Hal ini akan menyebabkan tumbuhnya rasa kesadaran pada diri siswa bahwa belajar secara kooperatif sangat menyenangkan.

b. *Games Tournament*

Dalam permainan ini setiap siswa yang bersaing merupakan wakil dan kelompoknya. Siswa yang mewakili kelompoknya, masing - masing ditempatkan dalam meja-meja turnamen. Tiap meja turnamen ditempati 5 sampai 6 orang peserta, dan diusahakan agar tidak ada peserta yang berasal dari kelompok yang sama. Dalam setiap meja turnamen diusahakan setiap peserta homogen.

c. Penghargaan Kelompok

Langkah pertama sebelum memberikan penghargaan kelompok adalah menghitung rerata skor kelompok. Untuk memilih rerata skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan skor yang diperoleh oleh masing - masing anggota kelompok dibagi dengan banyaknya anggota kelompok. Pemberian penghargaan didasarkan atas rata - rata poin yang didapat oleh kelompok tersebut. Penentuan poin yang diperoleh oleh masing - masing anggota kelompok didasarkan pada jumlah kartu yang diperoleh.

Penilaian keterampilan menulis menurut Morozov (2011: 6-31) tidak terpusat pada ruangan kelas saja. Semakin banyak siswa berhubungan dengan dunia luarnya (sosial-budaya) semakin besar penilaiannya akan semakin baik. Cara berpikir siswa akan lebih kreatif dan kritis.

Kerja kelompok sangat bermanfaat ketika semua anggota kelompok ikut andil dalam perbaikan menulis. Menurut Bitchener (2008: 102-118) hasil siswa yang disunting oleh anggota kelompok dapat membantu siswa mengoreksi hasil kerjanya sendiri. Hasil penilaian juga menunjukkan saat pra tes secara langsung dilakukan peningkatan nilai semakin ditunjukkan oleh siswa dibanding dengan tes secara tidak langsung. Hal senada juga dikatakan oleh Truscott (2007: 255-272) bahwa siswa yang

sering dilatih untuk mengkoreksi secara akurat, dapat membuat tulisan semakin baik isi keahsaanya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dan guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto, 2008: 2).

Tempat penelitian adalah Kelas V SD Kembangkuning, Kecamatan Cepogo. Waktu penelitian antara bulan Maret sampai Juni 2011. Penelitian dilakukan di lingkungan sekitar sekolah, yaitu perpustakaan, mushola, kebun sekolah, UKS, kantor, halaman/ taman sekolah. Siklus pertama di lingkungan sekitar rumah dan pasar. Siklus kedua di sekitar sekolah.

Populasi penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Kembangkuning Kecamatan Cepogo. Semua siswa dijadikan sampel penelitian yang berjumlah 23 siswa.

Dalam penerapan model belajaran kooperatif tipe TGT ada beberapa tahapan yang perlu ditempuh, yaitu:

1. Mengajar (*teach*)

Mempersentasekan atau menyajikan materi, menyampaikan tujuan, tugas, atau kegiatan yang harus dilakukan siswa, dan memberikan motivasi.

2. Belajar Kelompok (*Team study*)

Siswa bekerja dalam kelompok yang terdin atas 5 sampai 6 orang dengan kemampuan akademik, jenis kelamin, dan ras/suku yang berbeda. Setelah guru menginformasikan materi, dan tujuan pembelajaran, kelompok berdiskusi dengan menggunakan LKS. Dalam kelompok terjadi diskusi untuk memecahkan masalah bersama, saling memberikan jawaban dan mengoreksi jika ada anggota kelompok yang salah dalam menjawab.

3. Permainan (*game tournament*)

Permainan diikuti oleh anggota kelompok dan masing-masing kelompok yang berbeda. Tujuan dan permainan ini adalah untuk mengetahui apakah semua anggota kelompok telah menguasai materi, yang pertanyaan-pertanyaan yang diberikan

berhubungan dengan materi yang telah didiskusikan dalam kegiatan kelompok. Jenis permainan dalam permainan ini adalah permainan lomba adu cepat dalam menyusun laporan. Permainan pertama adalah menyusun kalimat yang mewakili isi laporan yang telah siswa laksanakan, yang diikuti wakil masing masing kelompok. Permainan yang ke dua mengembangkan kalimat sehingga menjadi kalimat yang efektif diikuti wakil masing-masing kelompok. Anggota kelompok yang sudah bermain tidak boleh mengikuti permainan berikutnya, dan seterusnya sampai pada membuat keseluruhan laporan.

4. Penghargaan Kelompok (*team recognition*)

Pemberian penghargaan (*rewards*) berdasarkan jumlah kemenangan masing masing orang.

Kriteria Penghargaan Kelompok

Kriteria (Rerata Kelompok)	Predikat	NILAI
Juara umum	Tim super	90-100
Juara I	Tim hebat	70-80
Juara II	Tim top	50-60
Juara III	Tim baik	< 50

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, angket, dan tes. Interview atau wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dan terwawancara (Arikunto, 2006: 155). Wawancara atau diskusi dengan guru dilaksanakan setelah melakukan pengamatan pertama terhadap kegiatan belajar mengajar (KBM) dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran menulis. Angket atau Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dan responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2006: 151). Angket diberikan kepada siswa untuk mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas menulis atau mengarang dan aktivitas membaca. Angket diberikan dua kali, yaitu sebelum kegiatan penelitian dan pada akhir penelitian tindakan.

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki

oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2006: 150). Pemberian tes dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh hasil yang diperoleh siswa setelah kegiatan pemberian tindakan, Tes mengarang diberikan pada awal kegiatan penelitian untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan siswa dalam mengarang dan setiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan mutu hasil karangan siswa. Dengan perkataan lain, tes disusun dan dilakukan untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan menulis siswa sesuai dengan siklus yang ada.

Penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus yang tiap siklusnya terdiri dari: Perencanaan (*Planning*), tindakan (*Acting*), Observasi (*Observing*), Refleksi (*Reflecting*). Sebelum melakukan tindakan penelitian melakukan penjajagan sebagai dasar untuk mengetahui kondisi awal siswa kelas V SD Negeri Kembangkuning tentang kemampuan mengembangkan paragraf dan sekaligus untuk menentukan ranking kelas guna menentukan kelompok (tim).

Analisis data dalam penelitian ini dengan display data, kemudian data tersebut dideskripsikan sesuai dengan data yang dihasilkan. Penyajian data akan muncul dalam evaluasi dan refleksi hasil penelitian pada siklus. Hasil karya siswa atau keompakkan dinilai dan dievaluasi berdasarkan kategori kelompok super, hebat, top, dan baik.

Penelitian ini dianggap berhasil bila siswa kelas V dapat mengembangkan kalimat menjadi paragraf yang padu dan kalimatnya efektif. Nilai yang didapat 70 untuk nilai ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sistematika penulisan laporan pengamatan sudah termasuk dalam nilai ketuntasan minimal.

Hasil penelitian

Kemampuan mengembangkan paragraf dalam sebuah laporan pengamatan siswa kelas V SD Kembangkuning, kecamatan Cepogo masih sangat rendah. ini terbukti dan hasil observasi sementara yang dilakukan oleh penulis menunjukkan rata-rata kemampuan mengembangkan paragraf hanya 4 sampai lima kalimat dalam setiap paragraf. Demikian juga tingkat koherensi antar kalimat sangat lemah.

Kesalahan yang sangat menonjol adalah pengembangan kalimat menjadi paragraph. Selain itu ejaan dan keefektifan kalimat juga dirasa sangat kurang

dipahami oleh siswa. Kesulitan pertama yang siswa rasakan adalah membuat kalimat. Misalnya dalam contoh berikut ini.

(1a) ”dikebun sekolah iNi banyak Daun yang hijau dan daun yang mengungi-
ng,ada rumput yang panjang dan tidak dirawat oleh pemiliknya,jadi ini namanya
lingkungan yang tidak sehat”.

(1b) “di sebelah barat kebun sekolah terdapat taman-taman yang cantik.taman
itu punya sma Negeri cepogo”

Kesalahan pertama terdapat dalam kalimat (1a), yaitu kalimat tidak efektif. Ketidakefektifan kalimat dikarenakan siswa kurang sesuai dalam menempatkan tanda baca titik (.) dan pilihan kata sehingga kalimat menjadi tidak padu. Kesalahan kedua adalah penggunaan huruf kapital di tengah-tengah kata. Kalimat (1b) mengalami kesalahan pilihan kata atau diksi, kata ‘punya’ seharusnya *dipunyai oleh* atau *milik*“

Pada format penulisan laporan seharusnya terdapat bagian pendahuluan, inti kegiatan atau pembahasan, dan penutup. Tetapi dalam laporan pengamatan yang dilakukan oleh siswa pada pra siklus ini belum semuanya menggunakan format itu. Dari tujuh kelompok yang mengumpulkan laporan pengamatan hanya dua kelompok yang telah menggunakan format penulisan yang sesuai dengan materi, yaitu terdapat bagian pendahuluan, inti, dan penutup. Berikut adalah data nilai pra siklus dengan penilaian secara individu.

Hasil pra siklus yang menunjukkan nilai di bawah minimal membuat guru dan peneliti melaksanakan siklus penelitian yang memfokuskan pada hasil tulisan dan format penulisan laporan pengamatan. Pada tulisan siswa, kesalahan terbesar terletak pada penggunaan tanda baca, huruf kapitak, dan preposisi. Sedangkan untuk format penulisan siswa kurang memperhatikan pengidentifikasian lokasi pengamatan (objek pengamatan, waktu, dan pengamat). Bagian penutup pada laporan penelitian, siswa diharapkan dapat menjelaskan pesan, kesan, dan saran setelah diadakan pengamatan ke lokasi, bagi pemakai lokasi tersebut.

Ketika membuat catatan-catatan konsep laporan pada siklus 1 siswa masih belum paham. Sebagian besar siswa membuat kalimat yang diberi nomer. Misalnya,

1. Kelas v kotor sekali
2. Banyak tempelan di tembok
3. Ada gambar pak presiden dan wakil presiden
4. Lantainya sudah dikeramik.

Konsep laporan pengamatan yang dimaksud oleh guru adalah gambaran secara garis besar tentang lokasi, waktu, dan hasil pengamatan. Konsep yang dibuat oleh siswa sebagian besar berupa point-point yang harus ditulis berupa keadaan kelas, bukan kalimat yang dapat dikembangkan menjadi suatu paragraf dan berisi lokasi, waktu, dan hasil pengamatan berupa deskripsi kelas.

Pada tahap pertama turnamen dilakukan secara individu bukan tim sehingga belum ada penerapan TGT. Hal ini disebabkan oleh guru perlu menguji kemampuan menulis siswa sebelum menentukan kelompok-kelompok untuk kegiatan selanjutnya.

Hasil dari tahap pertama semakin menguatkan guru dan peneliti untuk melanjutkan tahap 2 mengembangkan kalimat menjadi paragraf yang utuh dan menjadi laporan yang padu sehingga mudah dipahami. Penilaian tahap pertama tidak ditampilkan secara kuantitatif, maksudnya tidak diterangkan dalam bentuk angka dalam tabel atau grafik. Penilaian berbentuk kualitatif yang menjelaskan dengan kata-kata biasa. Dari 26 siswa yang mengerjakan tugas tahap pertama, hanya 10 siswa yang berani maju ke depan kelas untuk menuliskan kalimat-kalimat yang dihasilkannya. Dari sepuluh siswa tersebut, guru menemukan kesalahan pada penggunaan tanda baca titik pada akhir kalimat, pemakaian huruf kapital, dan penulisan preposisi.

Kata *pada* di kalimat pertama, seharusnya menggunakan huruf kapital, akhir kalimat seharusnya terdapat tanda titik (.). ‘Pada saat **saya** sekolah (.) **saya** dan teman-teman diajak buguru ke pasar kecil (.) Saya **disana** untuk mengamati yang **ada di sana** (.) Saya mengamati sayuran yang ada di sana (.) misalnya (:) kangkung, kubis, ketala, kacang panjang, terong, timun, **cabe**, ikan kakap (.)’

Kesalahan umum yang sering siswa lakukan adalah pemakaian huruf kapital, tanda baca, dan preposisi. Siswa tidak selalu memperhatikan pemakaian tanda baca. Pada data 1, siswa hanya memakai tanda titik dua (:) dan tanda koma (,), tidak ditemukan tanda titik sebagai penanda intonasi akhir suatu kalimat.

Format penulisan laporan pengamatan yang seharusnya berisi lokasi, waktu, dan deskripsi pengamatan, pada data yang ditemukan hanya berisi deskripsi yang tidak

lengkap. Kesalahan pemakaian huruf kapital masih ditemukan pada penulisan nama orang. Penggunaan tanda baca titik (.) masih ditemukan kesalahan. Terbukti dari ditemukan banyaknya kalimat panjang dalam satu paragraf.

Ejaan yang berhubungan dengan pemakaian tanda titik pada tahap sebelumnya adalah kesalahan dominan yang siswa lakukan. Setelah ada refleksi di tahap sebelumnya, siswa mulai memahami pemakaian tanda titik (.) dan tanda koma (,). Tanda titik di jelaskan oleh guru digunakan untuk mengakhiri sebuah kalimat. Jadi penulisan kalimat panjang dalam tahap ini sudah tidak ditemukan lagi

Tabel 2

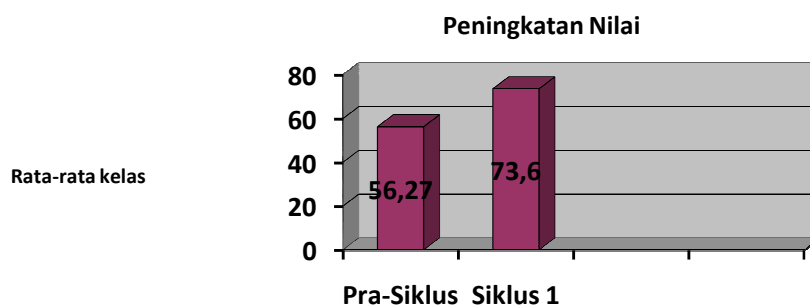
Daftar Nilai Siklus 1

No	Nama Kelompok	Penilaian				Rata-rata	Rangking
		Tanda baca	Huruf kapital	preposisi	Laporan		
1	Scorpio	80	85	75	70	77,5	1
2	Dragon Fly	77	80	75	68	75,0	2
3	Tiger	75	80	70	65	72,5	3
4	Uniform	70	75	70	60	69,3	4
	Rata-Rata					73,6	

Jika sesuai dengan nilai ketuntasan minimal, nilai rata-rata siswa pada siklus pertama sudah 80% tercapai. Hanya kelompok *Uniform* yang rata-rata di bawah KKM. Hal ini membuat peneliti harus melakukan penelitian selanjutnya agar siswa benar-benar paham tentang menulis laporan pengamatan yang benar. Secara keseluruhan dari keempat kelompok di atas, penulisan laporan belum sepenuhnya tercapai. Hal ini terlihat dari nilai laporan yang belum mencapai angka 70. Dengan demikian, peneliti dan guru merencanakan dilakukannya siklus kedua.

Tabel 3

Grafik Peningkatan Nilai Pra Siklus dan Siklus 1



Peningkatan nilai dilakukan secara keseluruhan dan berlaku pada pra siklus sampai siklus pertama. Peningkatan terlihat dari pra siklus nilai rata-rata 56, 27 menjadi 73, 6 pada siklus 1. Meskipun siklus 1 sudah mencapai nilai ketuntasan minimal yaitu 70, namun nilai salah satu kelompok, yaitu *Uniform* belum mencapai ketuntasan minimal pada pemahaman penulisan laporan pengamatan. Oleh sebab itu, peneliti dan guru melaksanakan siklus kedua yang menitikberatkan pada laporan pengamatannya.

Pada siklus 2 kesalahan masih dominan pada penggunaan huruf kapital di awal kata yang menunjukkan hari. Dari 24 siswa yang mengerjakan tugas ini ada 3 orang yang salah dalam menulis huruf 'r' pada kata 'Rabu'. Kesalahan penulisan preposisi atau kata depan pada kata 'disana' masih banyak ditemukan. Seringnya guru memperingatkan siswa tentang pemakaian di- dan ke- sebagai awalan dan kata depan kurang dapat dipahami siswa dengan baik. Namun, pada siklus kali ini kesalahan yang siswa lakukan cenderung berkurang.

Penggunaan ejaan atau tanda baca sudah tidak ditemukan kesalahan, tetapi kesalahan penggunaan huruf kapital pada nama hari masih ditemukan. Preposisi yang biasa ditulis dirangkai, pada kata 'disana' sudah dipisah. Peningkatan sudah terjadi dalam penulisan. Hal itu terbukti dari berkurangnya siswa yang menulis awal kata pada nama hari dan orang. Kesalahan dominan yang sering terjadi pada penulisan preposisi juga sudah sedikit ditemukan kesalahannya.

Sebuah paragraf yang baik haruslah padu. Gagasan pokok dalam suatu paragraf haruslah satu dilanjutkan dengan gagasan pengembang yaitu kalimat penjelas. Data dalam laporan pengamatan kelompok *Dragon Fly* tidak padu. Kalimat panjang juga ditemukan pada kalimat (6). Parafrase digunakan untuk membagi kalimat panjang tersebut menjadi kalimat efektif.

- 6a. Kami bertanya tentang berapakah gaji guru perbulan
- 6b. Disana juda ada kalender pendidikan, jadwal kenaikan pangkat, struktur organisasi, dan sebagainya.
- 6c. Disamping kantor ada ruang pertemuan guru juga ada lemari piala.

Kalimat (6a) menjelaskan tentang siswa yang menanyakan jumlah gaji perbulan. Seharusnya kalimat selanjutnya berisi tentang jumlah nominal gaji guru per

bulan. Kalimat (6b) dan (6c) menjelaskan inventaris ruang kantor guru sehingga membuat kalimat tersebut menjadi saling berkaitan dengan kalimat (1) tentang laporan pengamatan kantor guru.

Kalimat panjang yang seharusnya terdiri dari tiga kalimat tersebut dapat dikatakan bukan kalimat efektif sehingga membuat paragraf di atas tidak padu karena terdapat ketidaksatuan gagasan walaupun menceritakan atau menggambarkan barang-barang yang ada di ruang kantor guru.

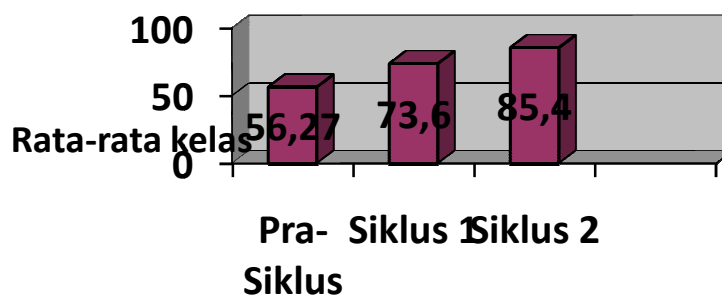
Sebuah laporan pengamatan, format penulisannya haruslah memuat tentang pendahuluan, deskripsi pengamatan, dan penutup. Setelah melakukan pengamatan kelompok *Dragon Fly* sudah dapat mendeskripsikan lokasi pengamatan dengan baik. Hal itu terbukti dari detail inventaris yang ada di kantor guru, hanya siswa tidak menyebutkan berapa orang guru yang ada di kantor saat itu atau menceritakan aktivitas guru pada saat di kantor, lokasi kantor menghadap ke arah mana, atau tanaman atau bunga apa saja yang ada di dalam kantor tidak jelas diceritakan oleh siswa.

Tabel 3
Daftar Nilai Siklus 2

No	Nama Kelompok	Penilaian				Rata-rata	Rangking
		Tanda baca	Huruf kapital	preposisi	Laporan		
1	Scorpio	85	85	90	90	87,5	1
2	Dragon Fly	90	85	85	90	85,5	2
3	Tiger	85	80	85	90	85	3
4	Uniform	85	85	75	90	83,75	4
	Rata-Rata					85,4	

Hasil siklus kedua menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Pra siklus, siklus 1, dan siklus 2, rata-rata kelas meningkat. Pada pra siklus sampai siklus pertama kenaikan dari 56,27 menjadi 73,6 kemudian pada siklus kedua rata-rata nilai kelas menjadi 85,4. Hal ini dapat dikatakan bahwa peningkatan menulis laporan pengamatan dengan pembelajaran kooperatif TGT berhasil. Berikut adalah perbandingan secara grafik penilaian dari pra siklus dengan siklus kedua.

Grafik 3
Perbandingan Nilai Rata-Rata Kelas
(Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2)



2. Pembahasan

Laporan pengamatan pada dasarnya adalah sebuah karangan yang berisikan gambaran hasil pengamatan, biasa dikenal dengan karangan deskripsi. Kualitas penggambaran lokasi atau objek yang siswa lakukan pada siklus kedua sudah mengalami peningkatan. Kelebihan atau peningkatan kualitas tersebut dapat dilihat dalam pemakaian tanda baca (ejaan) dan preposisi, pemakaian kalimat efektif, dan sistematika laporan pengamatan.

Penggunaan huruf kapital pada awal kata dalam awal kalimat hanya terjadi pada awal paragraf saja. Sedangkan kalimat-kalimat selanjutnya tetap tidak berjeda dan tidak menggunakan huruf kapital. Siklus kedua, guru sudah menggunakan berbagai media untuk dapat memahami siswa tentang penggunaan huruf capital pada awal kata dalam awal kalimat dan awal kata pada semua kata yang menunjukkan nama hari, nama orang, tempat, dan nama Tuhan.

Kerancuan penggunaan kata depan atau preposisi dan awalan pada di- dan ke-, dalam tulisan siswa. Sebagaimana aturan yang tertuang dalam ejaan yang disempurnakan, penulisan kata depan atau preposisi ditulis dipisah dengan kata yang mengikutinya. Misalnya kata, *di sana, di ruang, di samping*, dll.

Jika digunakan sebagai awalan penulisan di- dan ke- adalah dirangkai dengan kata yang mengikutinya, misalnya, dibangun, disuruh, diminta, dll. Pada awal siklus kesalahan tanda baca, penggunaan huruf capital, dan kata depan sangat dominan. Selanjutnya, pada siklus kedua tahap pertama kesalahan pemakaian tanda baca dan

huruf kapital sudah berkurang tetapi penulisan preposisi masih ditemukan kesalahan. Pada tahap kedua penulisan laporan pengamatan hanya satu kelompok yang masih mengalami kesalahan preposisi. Berikut adalah tabel penilaian perbandingan siklus 1 dan siklus 2.

Kalimat dapat dikatakan efektif apabila dapat menyampaikan pesan, gagasan, perasaan mampu memberitahukan sesuai dengan yang dipikirkan penulis atau pembaca. Kualitas pemakaian kalimat efektif dalam setiap laporan yang dibuat siswa mengalami peningkatan dalam kohesif. Keterpaduan antar kalimat pada awal siklus ditemukan banyak kesalahan. Hal tersebut terbukti dari ditemukannya kalimat panjang dengan menyebutkan subjek *kami* berkali-kali dalam satu kalimat. Setelah diadakannya parafrase membuat kalimat panjang tersebut terpecah menjadi kalimat-kalimat pendek dan sederhana dengan hanya memiliki satu subjek saja.

Keterpaduan lainnya terlihat dari kesejajaran dalam suatu kalimat, misalnya “musola itu belum lama dibangun dan sekolah yang membangun”. Maksud dari kalimat tersebut adalah sekolah telah membangun musola baru. Ketidak sejajaran terlihat dari kata *dibangun* dan *membangun*. Seharusnya konsisten pemakaian kata aktif atau pasif saja.

Kata tidak baku juga ditemukan dalam siklus pertama dan kedua. Penggunaan kata tidak baku pada siklus pertama terlihat dalam menyebutkan nama-nama sayuran seperti, *lombok* yang seharusnya *cabai* dan *kobis* harusnya *kol* dll. Adapun dalam siklus kedua ditemukan kata *slalu* yang seharusnya *selalu* dan nama-nama bumbu masakan masih terpengaruh bahasa Jawa, misalnya *miri* harusnya *kemiri* dan *moto* atau *vetsin*, kata *moto* adalah salah satu merk *vetsin* terkenal di Indonesia, jadi, masyarakat lebih mengenal *vetsin* sebagai *moto*. Berikut ini adalah perbandingan kualitas penggunaan kalimat efektif.

Hasil penilaian dalam permainan ini dibagi menjadi kelompok super, hebat, top, dan baik. Masing-masing kelompok telah dinilai dengan mengumpulkan juga hasil kerja berupa laporan pengamatan yang telah dilakukan. Siklus kedua terdiri atas dua tahap yang mengedepankan pada pengembangan kalimat menjadi paragraf dan setelahnya dapat menulis laporan pengamatan dengan sistematis yang telah ditentukan. Lokasi pengamatan pada tahap ini berpusat pada ruang-ruang di sekitar

sekolah antara lain: kantor guru, perpustakaan, mushola, dan rumah dinas penjaga sekolah.

Pengamatan di luar ruang membuat siswa antusias untuk belajar. Hasil pengamatan pun semakin lebih rinci dibandingkan dengan hasil pengamatan pada siklus pertama. Pada siklus kedua ini siswa dapat dengan jelas mengamati seluk-beluk lokasi pengamatan. Ditambah lagi kegiatan dilakukan bersama kelompok. Hasil pengamatan secara individu kemudian didiskusikan bersama anggota kelompok yang lain dan digabung menjadi paragraf yang padu.

Walaupun paragraf yang dihasilkan siswa cenderung sedikit (1 paragraf), tetapi pada siklus kedua sistematika laporan pengamatan yang terdiri dari tiga hal inti, yaitu pendahuluan, deskripsi, dan penutup sudah baik. Hal itu terbukti dari hasil kerja siswa yang terlampir.

Berdasarkan urutan siklus yang dilaksanakan selama 3 bulan terdapat perbaikan model, yaitu siswa dalam menulis laporan kegiatan melalui lingkungan sekitar mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perolehan skor siswa mulai dari pra siklus, siklus 1 dan siklus 2. Pada pra siklus sampai siklus pertama kenaikan dari 56,27 menjadi 73,6 (16,33%) kemudian pada siklus kedua rata-rata nilai kelas menjadi 85,4, dengan siklus 2 kenaikan 12,8%. Peningkatan dari siklus 1 sampai dengan siklus 3 sangat signifikan yaitu 29, 13%. Hal ini dapat dikatakan bahwa peningkatan menulis laporan pengamatan dengan pembelajaran kooperatif TGT berhasil. Hasil ini menunjukkan bahwa lingkungan sekitar dapat bermanfaat untuk keterampilan menulis khususnya menulis laporan pengamatan. Berdasarkan hasil analisis laporan siswa, peneliti melihat bahwa siswa belum dapat menulis dengan menggunakan bahasa yang formal secara terstruktur baik dalam penggunaan ejaan dan kalimat efektif.

Kesimpulan dan saran

Pada pra siklus sampai siklus pertama kenaikan dari 56,27 menjadi 73,6 (16,33%) kemudian pada siklus kedua rata-rata nilai kelas menjadi 85,4, dengan siklus 2 kenaikan 12,8%. Peningkatan dari siklus 1 sampai dengan siklus 3 sangat signifikan yaitu 29, 13%. Hal ini dapat dikatakan bahwa peningkatan menulis laporan pengamatan dengan pembelajaran kooperatif TGT berhasil. Pada siklus pertama siswa dominan

melakukan kesalahan penulisan ejaan, huruf kapital, dan kata depan. Pengembangan kalimat menjadi paragraf banyak ditemukan kesalahan ketidakpaduan dalam satu kalimat, kata tidak baku, tetapi terjadi peningkatan nilai pada siklus kedua, hanya ditemukan satu kelompok menggunakan kata tidak baku.

Kualitas setelah diadakan penelitian ini terlihat dalam penulisan tanda baca, huruf kapital, preposisi dan sistematika laporan pengamatan. Kualitas tulisan terlihat pada penurunan jumlah kesalahan yang dilakukan siswa pada pemakaian ejaan dan kalimat efektif. Peningkatan nilai terlihat dalam susunan isi laporan pengamatan dan penurunan kesalahan tulisan.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, Diah Fitri. 2008. "Membuat Paragraf yang Baik". *Artikel*. www.unv.ac.id/03012008105812_paragraph_euy.rt. akses 21-7-2008 14 :40
- Arikunto, Suharsini, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bitchener, J. 2011. "Evidence in support of written corrective feedback". *Journal of Second Language Writing*. Volume 17, Issue 2, June 2008, Pages 102-118. School of Languages, Auckland University of Technology, Private Bag 92006, Auckland, 1020, New Zealand.
- Hanawasti. 2000. "Pengembangan model pembelajaran pencemaran air untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa Madrasah Aliyah melalui belajar kooperatif". *Tesis*. Digital Library UPI: Bandung. <http://www.digili.upi.edu>. Diakses 1 Agustus 2011, 13.55.
- Iskandar, Sukini. 2008. *Bahasa Indonesia untuk Kelas. V SD/MI*. Pusat Perbukuan: Departemen Pendidikan Nasional
- Kosasih. 2004. *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Yrama Widya: Bandung.
- Maryani, Yani. 2005. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia: Ringkasan Materi*. Pustaka Setia: Bandung.
- Morozov, Andrew. 2011. "Student attitudes toward the assessment criteria in writing-intensive college courses". *Journal Assessing Writing*. Volume 16, Issue 1, January 2011, Pages 6-31. Washington State University, USA
- Muslimin, Ibrahim. 2001. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNESA. http://ind.sps.upi.edu/?p=161_TGT 21-7-2008 akses 14.13 TGT komplit
- Olinger, Andrea R.. 2011. "Constructing identities through "discourse": Stance and interaction in collaborative college writing". *Journal Linguistics and Education*, Volume 22, Issue 3, September 2011, Pages 273-286. Department of Applied Linguistics, University of California, Los Angeles, 3300 Rolfe Hall, Box 951531, Los Angeles, CA 90095, USA
- Susanti, Ira. 2005. "Pembelajaran Menulis Laporan dengan Media Alam Sekitar Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Kelas II SMP NEGERI 1 LEMBANG TAHUN AJARAN 2004/2005". *Skripsi*. Digital Library UPI: Bandung. <http://www.digili.upi.edu>. Diakses 1 Agustus 2011, 13.40.

- Storch, Neomy. 2011. "Collaborative writing: Product, process, and students' reflections". *Journal of Second Language Writing*. [Volume 14, Issue 3](#), September 2005, Pages 153-173. Department of Linguistics and Applied Linguistics, School of Languages, 5th Floor, Arts Centre, The University of Melbourne, Parkville, Victoria 3010, Australia.
- Thoha, Muhammad. 2009. "Kemampuan Mengembangkan Paragraf Siswa Kelas V Sekolah Dasar". *Jurnal. Jurnal Wahana Sekolah Dasar (Berkala)*. Vol.10, No. 2. Universitas Negeri Malang. <http://www.malang.ac.id/jumal/fip/wahanaa.htm> 21-7-2008 14:46
- Truscott, John. 2011. "The effect of error correction on learners' ability to write accurately". *Journal of Second Language Writing*. Volume 16, Issue 4, December 2007, Pages 255-272. National Tsing Hua University, Taiwan.
- Warsidi, Edi & Farikha. 2010. *Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas: untuk SD MI kelas 5*. Jakarta: Pusat Perbukuan (BSE).